

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Proses pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukanlah proses belajar mengajar seperti yang diselenggarakan di sekolah, namun lebih ditekankan sebagai tempat bermain, tempat dimana anak mulai mengenal orang lain, tempat untuk berkreasi dibawah asuhan dan bimbingan orang tua. Pengembangan kepribadian dan kecerdasan yang sebenarnya telah dimiliki oleh setiap anak merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran di PAUD. Anak usia dini dapat menciptakan apapun yang dia inginkan melalui benda-benda sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya anak telah memiliki jiwa kreatif.

Pada dasarnya kreativitas sudah ada sejak anak lahir. Namun perlu distimulus kembali lewat lingkungannya sehingga perkembangan kreativitas dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Torrance (Saragi, 2012:02), pada anak-anak di Amerika yang menunjukkan bahwa kreativitas mencapai puncaknya antara usia 4 sampai 4,5 tahun.

Pengembangan kreativitas anak terdapat pada seluruh bidang kemampuan dasar, yaitu meliputi bidang pengembangan berbahasa, kognitif, dan fisik motor. Dan yang tidak kalah penting adalah pengembangan kreativitas anak dalam bidang pengembangan kemampuan dasar seni. Dalam mengembangkan kreativitas anak perlu digunakan cara-cara tertentu agar kreativitas tersebut dapat berkembang dalam diri anak.

Rangsangan pendidikan yang diberikan pada anak usia dini disesuaikan dengan dunia anak, yaitu melalui bermain. Dengan bermain anak merasakan kesenangan yang bisa mempengaruhi tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak. Menurut para ahli psikologi, anak usia dini memiliki karakteristik yang unik. Karena keunikan tersebut anak perlu dirangsang sesuai dengan karakter anak tersebut. Metode rangsangan pada anak usia dini sangat beragam, dan diharapkan melalui metode yang tepat dapat mengembangkan lima aspek perkembangan anak usia dini secara optimal, yang pada akhirnya tujuan pendidikan anak usia dini dapat tercapai.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak dengan teknik meronce. Dengan melakukan teknik meronce ini dapat mengembangkan kreativitas anak terutama dalam kegiatan meronce. Adapun kelebihan-kelebihan dari kegiatan meronce diantaranya: Anak lebih kreatif dalam mengikat tali, anak kreatif mengenal warna-warna, Anak lebih sabar dan kreatif dalam menyelesaikan kegiatan meronce, anak lebih kreatif dalam mengenal macam-macam bentuk, anak lebih kreatif dalam menggunakan tali. Anak lebih kreatif menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di RA Nurul Hadina bahwa: kreativitas anak pada umumnya masih belum berkembang dengan baik, hal tersebut nampak seperti saat menyelesaikan pekerjaan, anak belum memiliki keberanian dalam hal bereksplorasi dan berekspresi, anak ragu, takut, tidak percaya diri, lebih sering meniru cara guru atau teman lain, anak masih tergantung pada contoh yang diberikan guru, dan anak masih meniru cara guru menyelesaikan pekerjaannya. Anak hanya mengikuti instruksi yang diberikan guru, tidak sesuai kreativitasnya sendiri. Hal ini disebabkan karena guru yang mengajar di RA lebih menekankan kemampuan anak dari segi akademik saja, dimana anak dituntut lebih menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), karena tuntutan orang tua yang memandang bahwa di anak usia dini ataupun PAUD hendaknya anak dilatih untuk membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, kurangnya fasilitas media pembelajaran ataupun alat bermain yang mampu menunjang perkembangan kreativitas anak. Kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan media yang tepat. Pada saat kegiatan, anak hanya mengikuti instruksi guru, tidak ada kreativitas sendiri dari anak didik. Kegiatan meronce jarang dilakukan di RA Nurul Hadina padahal kegiatan ini dapat menarik minat anak untuk belajar seraya bermain. Kurangnya pengenalan konsep meronce yang benar, demonstrasi yang kurang baik. Kurangnya kebebasan anak dalam mengembangkan kreativitas karena media pembelajaran kurang menarik perhatian anak sehingga anak cepat bosan. Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas anak di RA yaitu melalui kegiatan menggunting berpola, namun anak masih sulit melakukan kegiatan. Tidak ada kesabaran anak dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran dengan baik karena

selalu terburu buru. Anak tergesa-gesa dalam menyelesaikan pekerjaannya karena ingin cepat selesai padahal belum tuntas pekerjaannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis berkeinginan mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul **“Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Meronce Di RA Nurul Hadina T.A 2015/2016”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan meningkatkan kreativitas anak antara lain:

1. Kreativitas anak masih belum berkembang. Pada saat menyelesaikan pekerjaannya anak masih belum memiliki keberanian, anak ragu dan tidak percaya diri.
2. Pembelajaran yang masih memfokuskan pada kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung (calistung).
3. Kurangnya fasilitas media pembelajaran ataupun alat bermain yang mampu menunjang perkembangan kreativitas anak.
4. Anak hanya mengikuti instruksi guru dalam melaksanakan kegiatan dan tidak
5. mengembangkan kreativitas sendiri.
6. Kegiatan meronce jarang dilakukan di RA.
7. Kurangnya kebebasan anak dalam mengembangkan kreativitas karena media pembelajaran kurang menarik perhatian anak.
8. Tidak ada kesabaran anak dalam menyelesaikan kegiatan pembelajar dengan baik karena selalu terburu buru.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Setelah diidentifikasi berbagai masalah yang akan diteliti, sehingga perlu adanya pembatasan masalah, agar memudahkan penelitian dan menghindari kekeliruan dalam penulisan maka peneliti membatasi pada “Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 tahun Pada Kegiatan Meronce Di RA Nurul Hadina Kecamatan Patumbak T.A 2015/2016”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Hadina Kecamatan Patumbak T.A 2015/2016?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan: Untuk meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan meronce di RA Nurul Hadina Kecamatan Patumbak T.A 2015/2016.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoristis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini yaitu memberikan sumbangan ilmiah untuk mengembangkan kreativitas anak.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru RA Nurul Hadina yaitu agar dalam proses pembelajaran guru dapat lebih menekankan pada kegiatan bermain sambil belajar, salah satunya dengan kegiatan meronce dan lebih memotivasi anak dalam meningkatkan kreativitasnya.
- b. Manfaat bagi Sekolah yaitu memberikan alternatif kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini di RA Nurul Hadina agar menuju ke arah yang lebih baik.
- c. Manfaat kepada peneliti sebagai tambahan wawasan mengenai pengembangan kreativitas melalui kegiatan meronce.
- d. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan masalah kreativitas anak.